

# Literature Review; Gender Issues in Counseling

Anila Umriana<sup>1\*</sup>, Sri Rejeki<sup>2</sup>, Veny Mulyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Doktor Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia  
Corresponding Author: [anilaumriana@students.unnes.ac.id](mailto:anilaumriana@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Isu tentang bias gender telah merambah dalam berbagai seting, salah satunya konseling. Banyak persoalan yang dialami oleh individu yang terkait dengan bias gender tersebut baik di sektor domestik maupun public. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi isu-isu gender apa saja yang terkait dalam konseling. Penelitian menggunakan metode telaah literatur dengan kriteria inklusi; artikel jurnal kategori original research, bereputasi minimal sinta 2 (untuk jurnal di Indonesia), dan jurnal terindeks scopus (Q1-Q3), terbit tahun 2016-2022, berbahasa Indonesia/Inggris. Berdasarkan screening dengan kriteria inklusi tersebut menghasilkan sejumlah 36 artikel jurnal yang sesuai dengan topik yang dipilih. Hasil telaah literatur menghasilkan bahwa isu-isu yang diusung dalam berbagai penelitian dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu isu gender yang berhubungan dengan kondisi psikologis, dan isu gender yang berhubungan dengan kondisi sosial. Isu yang berhubungan dengan kondisi psikologis, seperti; respon perempuan dibanding laki-laki, sikap terapis terhadap kliennya, masalah pengendalian perilaku, sensitifitas, motif melakukan bunuh diri, tingkat kecemasan, kemampuan peta kognitif, dan lainnya. Sedangkan kondisi sosial seperti; kerentanan pengungsi perempuan, penggunaan jaringan komunikasi, perlindungan terhadap tindakan kekerasan, dan ketidaksetaraan gender. Hasil temuan tersebut bermanfaat dalam melakukan kajian dalam layanan konseling bagi klien yang mengalami permasalahan yang berhubungan dengan isu-isu bias gender.

**Kata Kunci:** gender; konseling

**Abstract.** The issue of gender bias has penetrated in various settings, one of which is counseling. There are many problems experienced by individuals related to this gender bias in both the domestic and public sectors. This research aims to explore and classify what gender issues are involved in counseling. The study used a literature review method with inclusion criteria; Journal articles in the original research category, with a minimum reputation of Sinta 2 (for journals in Indonesia), and Scopus indexed journals (Q1-Q3), published in 2016-2022, in Indonesian/English. Based on the screening with the inclusion criteria, there are 36 journal articles relevant to the subject area. The results show that the issues raised in various studies can be classified into two parts, namely gender issues related to psychological conditions, and gender issues related to social conditions. Issues related to psychological conditions, such as; responses of women compared to men, attitudes of therapists towards their clients, problems controlling behavior, sensitivity, motives for committing suicide, levels of anxiety, cognitive mapping abilities, and others. While social conditions such as; vulnerability of female refugees, use of communication networks, protection against acts of violence, and gender inequality. These findings are useful in conducting studies in counseling services for clients who experience problems related to issues of gender bias

**Key words:** gender; counseling

**How to Cite:** Umriana, A., Rejeki, S., & Mulyani, V., (2023). Literature Review: Gender Issues in Counseling. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 85-91.

## PENDAHULUAN

Dalam kajian psikologi, ketertarikan terhadap isu-isu gender telah nampak pada saat awal perkembangan beberapa konsep gender dimulai dari 20-30 tahun yang lalu. Di Amerika Serikat misalnya, mereka mulai melihat dan menyadari bahwa berbagai tulisan maupun penelitian lebih banyak menggunakan subyek laki-laki sehingga hasil penelitiannya pun merupakan perspektif laki-laki. Bias gender ini yang juga terjadi dalam bidang pendidikan, baik yang menyangkut kesempatan mendapatkan beasiswa, memilih program studi dan sebagainya. Para ilmuwan psikologi kemudian tertarik untuk mulai melakukan berbagai penelitian dan teori-teori yang berbasis pada konsep gender yang

sesuai dengan melibatkan subyek perempuan, bahkan banyak diantara peneliti tersebut adalah perempuan (Matsumoto, 2000).

Namun, saat ini 'gap' tersebut masih ditemukan. Upaya untuk mengatasinya bukan hanya persoalan individual, melainkan juga dilakukan secara kolektif dan juga bersifat institusional. Salah satu yang bisa dilakukan adalah melalui pembentukan wacana publik dan sosialisasi. Disinilah penelitian-penelitian gender menjadi sangat penting sebagai bahan kajian ilmiah yang mampu memberikan wacana baru dan verifikasi terhadap peran-peran gender dalam masyarakat. Karena hakikatnya, sebagaimana psikologi yang senantiasa mengalami perubahan dan evolusi (Matsumoto, 2000) gender dengan segala problematikanya

juga senantiasa berubah berdasarkan konteks budaya dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Brown (1986) dan Enns (1993) dalam Mejia (2005) analisis peran gender (*gender role analysis*) merupakan sebuah alat yang sangat penting dalam perkembangan teori dan praktek konseling dan psikoterapi. Pembentukan peran-peran gender telah terjadi dan masih terus berlangsung sampai sekarang sebagai salah satu yang berpengaruh pada pemikiran, pandangan, sikap maupun tingkah laku individu (perempuan dan laki-laki) dalam kehidupan sehari-hari.

Luasnya perhatian gender dalam konseling juga terlihat di negara-negara Asia seperti halnya Malaysia dan China. Di Malaysia isu yang diangkat diantaranya kondisi psikologi yang mendorong remaja untuk bunuh diri (Ibrahim, et. all., 2017). Sedangkan contoh isu gender dalam konseling yang mendapat perhatian di China yaitu tentang pemicu utama adanya keinginan untuk bunuh diri pada remaja di China yaitu bullying (Yang, et all, 2020). Dari belahan Afrika, tepatnya di Ethiopia, sebuah studi mengangkat isu terkait stigma yang lebih rendah bagi perempuan korban HIV dibandingkan kalangan laki-laki (Ataro, et all, 2020).

*Literature review* ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi isu-isu gender apa saja yang menjadi kajian dalam riset nasional dan internasional dalam tujuh tahun terakhir. Hal ini berkontribusi dalam memberikan wawasan bagi konselor dan peneliti untuk menegkaji lebih jauh tentang isu-isu gender dalam konseling.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* (telaah literatur). Telaah literatur merupakan *a desk-based research method* yang digunakan peneliti untuk menjelaskan dan memberikan penilaian secara kritis tentang topik tertentu melalui sumber kedua (Jesson, Matheson, dan Lacey, 2011). Jesson et all. mengklasifikasi telaah literatur menjadi dua, yaitu; *traditional review* dan *systematical review*. Dalam penelitian ini, menggunakan *traditional review*. Tradisional revidu merupakan jenis telaah literatur yang dilakukan tanpa menggunakan patokan database jurnal tertentu sebagaimana yang dilakukan dalam *systematical review*. Selain itu juga tidak dilakukan sistesis dan meta analisis yang umumnya dilakukan pada *systematical review*.

Literatur review ini menggunakan kriteria inklusi yaitu; artikel jurnal kategori *original research*, bereputasi minimal sinta 2 (untuk jurnal di Indonesia), dan jurnal terindeks scopus (Q1-Q3), terbit tahun 2016-2022, berbahasa Indonesia/Inggris. Berdasarkan kriteria tersebut ditemukan sejumlah 36 artikel yang memenuhi dengan klasifikasi sebagai berikut; artikel jurnal terindeks Scopus Q1 sejumlah 9 artikel, jurnal terindeks Scopus Q2 sejumlah 7 artikel, jurnal terindeks Scopus Q3 sejumlah 3 artikel, jurnal terindeks Sinta 1 sejumlah 2 artikel, dan jurnal terindeks Sinta 2 sejumlah 15 artikel. Selanjutnya peneliti melakukan telaah, tabulasi, ekstraksi data, dan paparan hasil.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah, tabulasi, dan ekstraksi data 36 artikel tersebut, diketahui bahwa isu-isu yang diusung dalam berbagai penelitian di atas dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu isu-isu gender yang berhubungan dengan kondisi psikologis dan kondisi sosial. Isu-isu yang berhubungan dengan kondisi psikologis yaitu; *Pertama*, wanita merespons lebih ekspresif dan setia terhadap konflik, sementara laki-laki memiliki respon yang lebih lalai. Penting bagi konselor untuk memiliki keterampilan emosional dalam menghadapi konflik yang berasal dari konteks intim seperti hubungan romantis dan konsekuensinya bagi pria dan Wanita (Alonso-Ferres, Valor-Segura, & Expósito, 2019).

*Kedua*, dalam hal terapis, terapis wanita secara signifikan memiliki sikap lebih positif kepada kliennya dibandingkan dengan terapis laki-laki (Artkosti & Saarnio, 2012). *Ketiga*, perempuan maupun laki-laki merasakan pengendalian perilaku di antara pasangan sebaya lainnya; namun, hanya sedikit dari mereka yang mengenali penderitaan atau pelaksanaan perilaku ini di dalam hubungan mereka. (Sánchez-Hernández, et. all., 2020). *Keempat*, Dokter Wanita lebih sensitif terhadap agresi dan ancaman pasiennya (Fresán, et. all., 2019). *Kelima*, Ide bunuh diri dikalangan remaja usia 15-25 tahun di Malaysia lebih tinggi di antara peserta laki-laki dibandingkan dengan perempuan. penting bagi para profesional untuk melakukan tes identifikasi awal untuk bunuh diri diantara orang muda. Ini akan memfasilitasi deteksi dini depresi dan keputusan, yang penting untuk mencegah perilaku bunuh diri atau masalah lain sebelum ini terjadi (Ibrahim, et. all., 2017). Berbeda halnya dengan di China, Ide untuk

melakukan bunuh diri yang dilakukan oleh perempuan menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada pada laki-laki, dan Bullying menjadi salah satu pemicu utama munculnya keinginan bunuh diri pada siswa di China (Yang, et all, 2020).

*Keenam*, Orang yang hidup Bersama penderita HIV memiliki stigma yang rendah terhadap HIV dan perempuan cenderung lebih terbuka dalam pengungkapan stigma tersebut dibandingkan laki-laki. Perempuan penderita HIV lebih banyak membutuhkan dukungan keluarga dibandingkan laki-laki (Ataro, et all, 2020). *Ketujuh*, Adanya hubungan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki terhadap aspek maskulinitas dan feminitas dan kualitas pribadi pada anak-anak di Rusia (Flotskaya, et. all, 2018). Sementara itu, Remaja TGD tidak mengidentifikasi dirinya sebagai maskulin/feminine dan mereka mengalami problem Kesehatan mental 2-3 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki kejelasan orientasi seksual sebagai laki-laki atau perempuan (Brittanie, et. all, 2021). *Kedelapan*, Perbedaan gender menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan (mahasiswa). Tingkat kecemasan perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dan laki-laki lebih sedikit menggunakan jasa layanan psikoterapi (Weber, et. all., 2022). Dalam hal motivasi, Terdapat pula perbedaan motivasi berprestasi antara siswa perempuan dan siswa laki-laki. Motivasi berprestasi siswi perempuan tampak lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki (Sagita, et. all., 2021). Demikian halnya dengan self-regulated learning, SRL siswi perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (Alhadi, dkk, 2018). Sedangkan terkait pengendalian emosi, laki-laki lebih baik dalam mengidentifikasi kemarahan dan merespon secara lebih lambat rasa takut dibandingkan dengan perempuan (Alvaro, et. all., 2021).

*Kesembilan*, Perbedaan gender tidak terlihat pada kemampuan peta kognitif antara siswa laki-laki dan perempuan. Aspek yang menjadi penentu kemampuan peta kognitif adalah pengalaman, perbedaan kelas, dan usia (Faizah dan Rizky, 2018). Demikian halnya dalam hal agresifitas siswa. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara perbedaan gender dengan perilaku agresif siswa (Nanda dkk, 2017). Demikian halnya dalam hal relisiensi akademik, tidak adanya perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dan laki-laki (Suciati dan Amrullah, 2020). Perbedaan gender tidak juga terlihat secara signifikan pada aspek

Kesehatan mental dan interpersonal, akan tetapi perbedaannya lebih Nampak pada adanya dukungan sosial (Wan et.all, 2021). Demikian halnya dengan Aspek kesadaran diri, empati, motivasi, dan pengaturan diri mempengaruhi CFD (*Corporate Finansial Decision Making*) baik laki-laki maupun perempuan dengan berbagai tingkat pengaruh, sedangkan keterampilan sosial tidak mempengaruhi CFD dari baik laki-laki maupun perempuan (Weber et. all., 2022). *Kesepuluh*, Kebutuhan layanan konseling berbasis gender diperlukan mengingat layanan konseling saat ini masih banyak mengandung bias gender termasuk pandangan dan sikap konselor (Zulfa, 2017). Layanan konseling pada kasus korban kekerasan terhadap perempuan memerlukan paradigma kesetaraan dan sensitive gender (Nafisah, 2016).

Adapun isu-isu yang berkaitan dengan kondisi sosial, yaitu; *Pertama*, Perempuan pengungsi lebih rentan terhadap serangan oleh orang-orang di luar rumah dan oleh kelompok bersenjata. Perlu kebijakan politik untuk memberikan dukungan psikososial bagi perempuan korban kekerasan di daerah konflik, contohnya penerimaan pengungsi untuk melindungi perempuan pengungsi di Ukraina (Capasso, et. all., 2019). *Kedua*, Perilaku dalam menggunakan jaringan komunikasi online antara perempuan dan laki-laki menunjukkan kecenderungan yang berbeda, laki-laki menggunakan situs jejaring sosial untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat mereka lebih banyak sering daripada wanita. Perlu kompetensi emosional dalam mengelola emosi untuk mendorong komunikasi dan memahami emosi serta mengurangi pencarian informasi (Rollero, Daniele & Tartaglia, 2019). Demikian halnya dalam hal pengajaran agama di media sosial yang masih banyak bermuatan ceramah agama yang mengandung bias gender dimana hal ini tidak lepas dari peran akun-akun promosi (Muttaqin, 2020).

*Ketiga*, Terhadap dokter perempuan yang rentan menjadi korban kekerasan baik verbal maupun fisik perlu kebijakan yang memberikan jaminan hukum dan kebijakan (Fresán, et. all., 2019). *Keempat*, KDRT yang terjadi pada perempuan tidak lepas dari adanya ketidaksetaraan gender dan adanya pandangan/dogma bahwa masalah KDRT adalah masalah domestik yang tidak pantas diungkap (Uljanah dan Rohimi, 2021). Demikian halnya dengan keseimbangan kehidupan kerja yang dihubungkan dengan kepribadian, dukungan

sosial, dan tanggung jawab pengasuhan anak ternyata menunjukkan perbedaan yang signifikan dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki (Saleh dan Nuraeni, 2021).

Berdasarkan hasil-hasil temuan tersebut, dapat diketahui bahwa isu-isu gender dalam konseling belakangan ini berkembang mengikuti dinamika sosial politik di masyarakat. Di sejumlah negara di eropa seperti AS, Rusia, Ukraina, tema yang menjadi perhatian diantaranya adalah perempuan korban kekerasan dan perempuan pengungsi di daerah konflik, perilaku dalam menggunakan saluran komunikasi online, kultur yang patriarki, jaminan keamanan bagi perempuan dalam menjalani profesi, identifikasi gender di kalangan remaja dan pengaruhnya bagi orientasi seksual yang menyimpang, dan variasi berbasis gender dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan, serta variasi gender dalam mempengaruhi tingkat kecemasan.

Dalam pembahasan masalah gender, salah satu konsep yang perlu dipahami adalah ‘perluanya membedakan antara konsep *sex* (jenis kelamin) dan konsep *gender*’. Hal itu penting, mengingat mengingat pemahaman konsep dasar *sex* dan *gender* diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ‘bias gender’. Gender pada mulanya merupakan klasifikasi gramatikal untuk benda-benda menurut jenis kelaminnya. Kata ‘gender’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris ‘gender’ yang berarti jenis kelamin. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya Ivan Illich menggunakan istilah *gender* untuk merancang perbedaan universal dalam budaya kedaerahan untuk membedakan berbagai tugas, bentuk serta persepsi yang berkaitan dengan hubungan perempuan dan laki-laki dalam kebudayaan (Illich, 2000). Definisi yang diberikan oleh para ahli terhadap *gender* diantaranya adalah Galliano (2003); *Gender* merujuk pada tingkah laku dan proses kognitif yang sedikit banyak membedakan antara perempuan dan laki-laki. *Gender* adalah seperangkat stereotip, yang sangat berkaitan dengan keyakinan individu tentang karakter perempuan dan laki-laki. Dari definisi tersebut, *gender* merupakan stereotipe yang berasal dari pandangan atau keyakinan tertentu tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Matsumoto (2000) menyebutkan bahwa *gender* mengarah pada aturan-aturan perilaku dan aktifitas yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan Andersen (2003) yang

mendefinisikan istilah *gender* sebagai rumusan kultural yang secara spesifik dihubungkan dengan perempuan dan laki-laki, yang merupakan produk kultural, bukan bersifat biologis. Di Indonesia, beberapa ahli juga memberikan definisi yang serupa, Fakhri (2004: 8) menyebutkan bahwa ‘konsep *gender* adalah suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun struktural’.

Dari beberapa definisi tersebut semuanya mengarah bahwa *gender* merupakan konstruk budaya, bukan biologis. Sebagai konstruk dan produk budaya, *gender* dapat mengalami perubahan dan terdapat perbedaan tempat yang satu dengan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *gender* bukan bersifat normatif, melainkan merupakan konvensi-konvensi sosial dan konstruk budaya yang bersifat non-biologis. Oleh karena *gender* ditentukan secara sosial, maka perubahan sifat dan cirinya dapat terjadi dari waktu ke waktu, dan ideologi suatu masyarakat atau budaya berperan dalam membentuk identitas tersebut.

Identitas *gender* didefinisikan sebagai ‘*an individual’s specific definition of self, based on that person’s understanding of what it means to be a man or a woman*’ (Andersen, 2003). Hal ini sejalan juga dengan pendapat Newman & Newman (2003), yang mengemukakan bahwa identitas *gender* adalah ‘*a set of beliefs, attitudes, and values about oneself as a man or a woman in many areas of social life, including intimate relations, family, work, community and religion*’. Dengan demikian identitas *gender* merupakan pendefinisian dan pemahaman individu, baik yang menyangkut nilai, sikap, maupun keyakinan yang secara spesifik berkaitan dengan dirinya selaku perempuan dan laki-laki merupakan bagian penting dari konsep diri seseorang.

Berdasarkan definisi tersebut, maka identitas *gender* bersifat non-permanen yang dapat dipertukarkan. Pertukaran sifat atau ciri tersebut sangat bergantung pada situasi, kondisi, latar belakang budaya maupun stratifikasi sosial yang melatarbelakanginya. Dari identitas *gender* tersebut pada akhirnya memunculkan peran-peran *gender* (*gender roles*) dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tertentu yang disosialisasikan pada individu dalam kelompok masyarakat tersebut.

Dalam berbagai kebudayaan terdapat keragaman bentuk dalam identitas *gender* yang kemudian membentuk peran *gender*. Peran *gender* (*gender role*) merupakan harapan-harapan

tentang perilaku dan sikap-sikap yang secara budaya dipandang layak ataupun tidak layak bagi laki-laki maupun perempuan (Myers, 1993; Andersen, 2003; Galliano, 2003). Keragaman bentuk identitas dan peran gender sangat bergantung pada ideologi ataupun paham yang mendasari suatu masyarakat. Dalam masyarakat yang menganut paham gender modern, peran gender telah dipahami sebagai suatu yang bisa disejajarkan antara perempuan dan laki-laki. Namun berbeda dengan masyarakat yang masih memegang paham gender tradisional yang masih sering menyamakan antara seks dan gender. Hal ini berakibat pada peran gender yang dianggap sebagai suatu yang kodrati dan permanen sehingga dapat berakibat pada munculnya ketidakadilan atau permasalahan berbasis gender.

## SIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur tersebut nampak bahwa banyak riset yang mengkaji tentang isu-isu gender dalam bidang psikologi dan konseling. Isu-isu tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu yang berhubungan dengan kondisi psikologis dan kondisi sosial. Keterbatasan temuan ini hanya sebatas memaparkan data dan melakukan klasifikasi isu-isu tersebut, kajian selanjutnya dapat dilakukan systematical review untuk melakukan sintesa dan meta analisis lebih lanjut.

Temuan ini berguna sebagai bahan informasi awal bagi konselor untuk memahami konseli dengan berbagai identitas yang dimiliki dimana gender merupakan salah satu dimensi identitas internal yang perlu dipahami. Bagi peneliti lain, temuan ini berguna sebagai bahan untuk melakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan isu-isu gender dalam konseling.

## REFERENSI

- Alhadi, S., Saputra, W. N. E., Purwadi, Muyana, S., Supriyanto, A., Fatmawati, D. (2017). Self-Regulation of Emotion in Students in Yogyakarta Indonesia: Gender Differences. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling (JKBK)*, 4(3), 2019, 82–87 DOI: 10.17977/um001v4i32019p082
- Alonso-Ferres, M., Valor-Segura, I., & Expósito, F., Couple Conflict-Facing Responses from a Gender Perspective: Emotional Intelligence as a Differential Pattern. (2019). *Psychosocial Intervention*, 28, 147-156. <https://doi.org/10.5093/pi2019a9>
- Andersen, M. L. (2003). *Thinking About Women: Sociological Perspective on Sex and Gender* (6<sup>th</sup> ed.). Australia: Allyn and Bacon.
- Artkosti, T. & Saarnio, P. (2012). Therapist's Gender and Gender Roles: Impact on Attitudes toward Clients in Substance Abuse Treatment. *Journal of Addiction Volume* 2013, Article ID 591521, 6 pages <http://dx.doi.org/10.1155/2013/591521>
- Asrohan, H. (2020). In Search for Gender Quality in Rural Madras of Malang Raya. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, Volume 14, Number 02, December 2020. DOI:10.15642/JIIS.2020.14.2.387-406
- Ataro, Z., Mengesha, M. M., Abrham, A., Digaffe, T. (2020). Gender Differences in Perceived Stigma and Coping Strategies Among People Living with HIV/ AIDS at Jugal Hospital, Harar, Ethiopia. *Psychology Research and Behavior Management*:13 1191–1200
- Atteberry-Ash, B., Kattari, S. K., Harner, V., Prince, D. M., Verdino, A. P., Kattari, L., and Park, I. Y. (2021). Differential Experiences of Mental Health among Transgender and Gender-Diverse Youth in Colorado. *Behavioral Science*, 11, 48. <https://doi.org/10.3390/bs11040048>
- Awalya, Suharso, Saputra, F., Susilawati, Syifa, L., Anggraini, A. (2020). Students Perception about Counselors Communication Skills: The Differences Based on Gender and Grades in Junior High Schools. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 3, No. 2, hlm. 83-92, Juli 2020
- Ayurinanda, A. R. (2016). Pelaksanaan Konseling Pernikahan Yang Sensitif Gender Untuk Mencegah Perceraian Di Lembaga Rekso Dyah Utami. *Konseling Religi, IAIN Kudus*, Vol. 7, No. 2, Desember 2016
- Bonilla-Algovia, E. dan Rivas-Rivero, E. (2021). Intimate Partner Violence Against Women: A Study on the Beliefs of Trainee Teachers in Spain and Latin America. *International Journal of Psychological Research*, 14(1), 106–114. <https://revistas.usb.edu.co/index.php/IJPR1>
- Capasso, A., Skipalska, H., Chakrabarti, U., Gutmacher, S., Navario, P., and P. Castillo, T. (2021). Patterns of Gender-Based Violence in Conflict-Affected Ukraine: A Descriptive Analysis of Internally Displaced and Local Women Receiving Psychosocial Services. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–24 © The Author(s) 2021 Reprints and permissions: [sagepub.com/journals-](https://sagepub.com/journals-)

- permissions DOI: 10.1177/08862605211063009  
journals.sagepub.com/home/jiv
- Cavieres, A., Maldonado, R., Bland, A., Elliott, R. (2021). Relationship Between Gender and Performance on Emotion Perception Tasks in a Latino Population. *International Psychological Research*. Vol 14, No 1 <https://revistas.usb.edu.co/index.php/IJPR> <https://doi.org/10.21500/20112084.5032>
- Compton, E. & Morgan, G. (2022). The Experiences of Psychological Therapy Amongst People Who Identify as Transgender or Gender Non-conforming: A Systematic Review of Qualitative Research. *Journal of Feminist Family Therapy*, Link to this article: <https://doi.org/10.1080/08952833.2022.2068843>
- Engel, J. D. (2019). Model Logo Konseling Dengan Pendekatan Feminis Menyikapi Harga Diri Spiritual Rendah Perempuan Korban Perdagangan Orang. *PALASTREN*, Vol. 12, NO. 1, Juni 2019
- Faizah dan Hendrawan, R. F. (2018). Cognitive of Elementary School Students In terms of Gender. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol.7, No.1, Juni 2018 p-ISSN 2301-6167 e-ISSN 2528-7206
- Fitriarti, E. A. (2017). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KONSELING (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta). *Profetik Jurnal Komunikasi* Vol.10/No.01/April 2017
- Flotskaya, N., Bulanova, S., Ponomareva, M., Flotskiy, N., and Konopleva, T. (2018). Gender Identity Development among Teenagers Living in the Subarctic Region of Russia. *Behavioral Science*. 8, 90; doi:10.3390/bs8100090
- Fresán, A., Keeley, J. W., García, J. A., Martínez, J. N., Robles, R., Domínguez, T., Medina-Mora, M. E., Briken, P., Krueger, R. B., First, M. B., Reed, G. M. (2022). The influence of clinician gender and attitudes on judgments related to forensic considerations in ICD-11 paraphilic disorders: An internet-based field study. *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 14(2), 83-91. <https://doi.org/10.5093/ejpalc2022a8>
- Galliano, G. (2003). *Gender, Crossing Boundaries*. USA: Wardsworth Thomson Learning.
- Ibrahim, N., Amit, N., Din, N. C., Ong, H. C. (2017). Gender differences and psychological factors associated with suicidal ideation among youth in Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management* (2017) :10 129–135
- Illich, I. (2001). *Gender*. Omi Intan Naomi terj. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jesson, J. K., Matheson, L., dan Lacey, F. M. (2011). *Doing Your Literature Review: Traditional and Systematical Techniques*. Los Angeles: Sage Publication.
- Latif, S., dan Amirullah, M. (2020). Students' Academic Resilience Profiles based on Gender and Cohort (Profil Resiliensi Akademik Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin dan Tahun Angkatan). *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling (JKBK)*, 5(4), 2020, 175–182 DOI: 10.17977/um001v5i42020p175
- Masya, H., Dewantari, T., dan Meryando, C. (2021). Social Media Addiction In Terms Of Gender In Junior High School. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol.10, No.2, December 2021 p-ISSN 2301-6167 e-ISSN 2528-7206
- Matsumoto, D. (2000). *Culture and Psychology: People around The World*. Australia: Wardsworth Thomson Learning.
- Mejia, X. E. (2005). Gender matter: Working with Adult Male Survivors of Trauma. *Journal of Counseling and Psychology*, 83 (1): 29-40.
- Muttaqin, A., (2020). Women's Identity in The Digital Islam Age: Social Media, New Religious Authority, and Gender Bias. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* Volume 8, Number 2, 2020 DOI : 10.21043/qijis.v8i2.7095
- Muttaqin, M. A., Murtadho, A., dan Umriana, A. (2016). Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang. *SAWWA – Volume 11, Nomor 2, April 2016*
- Myers, D. G. (1993). *Social Psychology*. 4<sup>th</sup> ed. New York: McGraw Hill.
- Nafisah, S. (2016). Penanganan Perempuan Korban Kekerasan Seksual Di Ppt Seruni Kota Semarang. *SAWWA – Volume 11, Nomor 2, April 2016*
- Newman, B. M. & Newman, P. R. (2003). *Development Through Life; A Psychosocial Approach*. USA: Wardsworth Thomson Learning.
- Ran, Z., Gul, A., Akbar, A., Haider, S. A., Zeeshan,

- A., Akbar, M. (2021). Role of Gender-Based Emotional Intelligence in Corporate Financial Decision-Making. *Psychology Research and Behavior Management* 2021:14 2231–2244
- Rollero, C., Daniele, A., & Tartaglia, S. (2019). Do men post and women view? The role of gender, personality and emotions in online social activity. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 13(1), article 1. <http://dx.doi.org/10.5817/CP2019-1-1>
- Sagita, D. D., Fairuz, S. U. N. (2021). Rasch Analysis: Differences In Student Achievement Motivation In Terms Of Gender. *PSIKOPEDAGOGIA, JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, Vol.10, No.1, Juni 2021
- Sánchez-Hernández, M. D., Herrera-Enríquez, M. C., & Expósito, F. (2020). Controlling behaviors in couple relationships in the digital age: Acceptability of gender violence, sexism, and myths about romantic love. *Psychosocial Intervention*, 29 (2), 67-81. <https://doi.org/10.5093/pi2020a1>
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 2017, 142–147 Tersedia online di <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbk>
- Shaleh, A. R. dan Nuraini, P. (2021). Examining gender role attitude as a moderator of personality, social support, and childcare responsibilities in women's work-life balance. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 6, No 2 (2021): 229–244 DOI: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i2.9591>
- Talves, K. & Kalmus, V. (2015). Gendered mediation of children's internet use: A keyhole for looking into changing socialization practices. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 9 (1), article 4. doi: 10.5817/CP2015-1-4
- Uljanah, F. dan Rohimi, P. (2021). Implementation of Islamic Counseling Counseling in The Case of Violence Against Women in Households in Sambirejo Village, Gabus District, Pati District. *Jurnal Konseling Religi*. Vol 12, No 2 (2021): Desember 2021
- Wan Shahrazad WS, Mohammad RK, Ezarina Z, Fauziah I, Nazirah H, Jamiah M, Salina N, Zainah AZ, Fatimah Y. (2021). Exploring gender differences in the vulnerability towards drug abuse among adolescents in Malaysia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 6, No 1 (2021): 1–12 DOI: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6679>.
- Weber, R., Eggenberger, L., Stosch, C., and Walther, A. (2022). Gender Differences in Attachment Anxiety and Avoidance and Their Association with Psychotherapy Use Examining Students from a German University. *Behavioral Science*. 2022, 12, 204. <https://doi.org/10.3390/bs12070204>
- Yang, T., Guo, L., Hong, F., Wang, Z., Yu, Y., Lu, C. (2020). Association Between Bullying and Suicidal Behavior Among Chinese Adolescents: An Analysis of Gender Differences. *Psychology Research and Behavior Management* 2020:13 89–96
- Zulfa, N. (2017). Teknik Konseling Individual Berwawasan Gender. *MUWAZAH* ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 9, No.2, Desember 2017